

July 2017

## Penandaan dan Pemaknaan Teritorial di Kantin Sastra bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Fajar Erikha

*Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, fajar.erikha51@ui.ac.id*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

---

### Recommended Citation

Erikha, Fajar. 2017. Penandaan dan Pemaknaan Teritorial di Kantin Sastra bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 7, no. 1 (July). 10.17510/paradigma.v7i1.139.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**PENANDAAN DAN PEMAKNAAN TERITORIAL DI KANTIN SASTRA  
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**

Fajar Erikha

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,  
fajar.erikha51@ui.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v7i1.139

**ABSTRACT**

This study explores the phenomenon of marking (signifying) and meaning of territorial at Kantin Sastra (Kansas) by undergraduate students of Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Territory as a social space is formed through a process of semiosis preceded sensory knowing in identifying signs, repeatedly making representations in cognition that become the signifying order of the cultural semiotic on some students. Research using micro semiotic perspective and trichotomy of signs by Charles Sander Peirce. Through micro semiotic perspective, a number of particular findings will be analyzed to get a synthesis (inductive), whereas the approach of Peirce perspective explains the signs through the trichotomies: representamen represented through qualisigns, sinsigns, and legisigns; representation, represented by icons, indexes, and symbols; interpretant represented by rhemes, dicisigns, and arguments. As a result, there is a territorial signifying and meaning of Kansas by the undergraduate student of Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

**KEYWORDS**

Signifying order, territorial; space; undergraduate student; trichotomy Peirce; microanalysis.

**1. Pendahuluan**

Kantin Sastra (biasa disebut Kansas) telah membagi ruangnya berdasarkan penjurusan mahasiswanya. Pembagian itu ditandai dengan warna kursi yang berbeda-beda berdasarkan prodi.<sup>1</sup> Selain itu, pembagian itu menjadikannya ruang sosial dan teritorial para mahasiswa. Namun, sejak Kansas direnovasi pada 2012, bangku yang melengkapi meja makan dibuat seragam sehingga tidak ada lagi penanda asal prodi. Keadaan

---

1 <http://fidhofidho.blogspot.co.id/2013/10/kantin-sastra.html> Diakses pada 21 November, 12.30.

itu mendorong peneliti ini untuk mengetahui bagaimana teritorial ditandai dan dimaknai di berbagai ruang sosial di Kansas.

Bahasan Edwar T. Hall (1966) tentang proksemik (ruang dan jarak sosial) telah membuat pengembangan terbaru. Contohnya pengembangan riset tentang teritori manusia dan hewan. Dalam konteks teritorial manusia, terdapat empat tipe teritori manusia (Lyman dan Scott, 1967): teritori publik, teritori rumah, teritori interaksional, dan teritori badan. Contoh teritori publik adalah tempat seperti jalan atau taman yang dapat diakses oleh siapa pun. Teritori rumah yaitu area tempat individu memiliki kebebasan relatif dalam berperilaku dan merasakan keintiman serta kendali atas area itu. Contohnya perkantoran, perpustakaan, ruang rapat atau pertemuan sejenis. Teritori interaksional merupakan tempat pertemuan atau bersosialisasi yang sementara. Sementara itu, Altman (1975) membedakan ruang nonpublik atas teritori primer dan sekunder. Menurutnya, teritori primer bersifat sangat terbatas. Teritori itu diklaim oleh individu ataupun kelompok. Teritori sekunder bersifat semipublik dan bersifat terbuka bagi individu lain.

Teritori sebagai ruang merupakan fakta bahwa manusia dalam kelompok sosialnya telah membangun dan merancang sesuatu yang sesuai dengan fungsi dan tentu maknanya (Danesi dan Perron, 1999). Teritori itu diidentifikasi melalui serangkaian penanda properti: bentuk ikonis, indeksikal, dan simbolis. Prinsip dimensionalitas menjelaskan teritori sebagai unsur pertama (tempat perlindungan diri) dari dua lainnya. Unsur kedua adalah perluasan diri. Pendekatan Peirce (dalam Christomy, 2004) menjelaskan tanda melalui trikotomi: representamen yang diwakili melalui *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*; representasi yang diwakili oleh *icons*, *indexes*, dan *symbols*; interpretan diwakili oleh *rhemes*, *dicisigns*, dan *arguments*.

### **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fenomena dan penjabaran teori di atas, peneliti ini mengajukan dua pertanyaan penelitian: *pertama*, bagaimanakah teritori ditandai oleh mahasiswa FIPB UI; *kedua*, bagaimanakah teritori dimaknai oleh mahasiswa FIPB UI. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat penandaan dan pemaknaan atas teritori yang dilakukan oleh mahasiswa FIPB UI. Pertanyaan itu merupakan dua dari tiga pertanyaan dasar semiotik yang dikutip dari Danesi dan Peron (1999): "... *semioticians seek answers to the what, the how, the why of meaning*".

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ini akan memperlihatkan penandaan atas teritorial dalam ruang Kansas. Selain itu, peneliti ini juga memperlihatkan pemaknaan teritorial bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dengan demikian, didapatkan gambaran yang utuh tentang sistem penandaan atas ruang berikut pemaknaannya

## **2. Kerangka Teoretis**

Semiotik, menurut Hoed (2014), adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia; sedangkan semiotik dalam Nöth (1990) diartikan lebih umum, yaitu ilmu yang mengkaji berbagai tanda. Menurut Hidayat (2004), semiotik merupakan ancangan atau alat analisis untuk menguraikan sebuah gejala. Semiotik juga dapat dijadikan teori dan pisau analisis pada berbagai tanda (*signs*) dan maknanya (*signification*). Dengan demikian, pendekatan itu selaras dengan ruang lingkup riset ini yang akan mengkaji berbagai tanda yang disematkan dalam sebuah ruang sosial.

Adapun teori semiotik yang digunakan yaitu teori trikotomi milik Charles Peirce. Christomy (2004) menjelaskan teori dengan sangat baik dalam artikelnya. Melalui teori Peirce, semiosis dapat berlangsung dengan memakai tanda apa saja (tanda linguistik, visual, spasial, perilaku) selama memenuhi syarat sebagai sebuah tanda (Christomy, 2004). Tanda yang terangkum dalam rupa tiga dimensi terdiri atas representamen (R), yaitu sesuatu yang dapat dipersepsi; objek (O), yaitu sesuatu yang mengacu pada hal lain; dan interpretan (I), yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasikan.

Representamen diartikan sebagai *“the physical part of a sign”* (Danesi dan Perron, 1999) atau rupa fisik dari suatu tanda. Dalam teori Peirce, representamen terdiri atas tiga bentuk (Christomy, 2004): *qualisign*, yaitu tipe tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas. Misalnya, bunyi yang dihasilkan dari sebuah sumber suara tanpa perlu diartikan atau dikaitkan dengan hal lain. Saat bunyi itu berasal dari piano elektrik, seorang pendengar dapat mengenali dan merujuknya ke bunyi piano. Peirce menyebutnya sebagai *sinsign*, yaitu tanda yang memanfaatkan wahana tanda (*sign vehicle*). Jika dibunyikan dengan volume yang kuat pada pelintasan kereta api, bunyi piano elektrik itu dapat menjadi *legisigns*. *Legisigns* merupakan ragam tanda yang dihasilkan dari kesepakatan umum. Masyarakat yang hidup di sekitar pelintasan rel kereta api akan memahami bahwa jika sirene dibunyikan, kereta api akan segera melewati pelintasan itu. Oleh karena itu, siapa pun dilarang melintasi rel kereta itu.

Dalam kaitannya dengan objek, terdapat tiga bentuk hubungan dengan representamen. Pertama, berdasarkan keserupaan (ikonis). Dalam risetnya, Christomy (2016) membahas perubahan toponim di Tasikmalaya yang selama ini menggunakan aspek ikonis dan indeksikal menjadi aspek simbolis (misalnya nama Gunung Singa diubah menjadi nama putra daerah yang berasal dari latar). Adapun contoh aspek indeksikal dapat ditemukan dalam gambar subjek yang terkena penyakit kronis akibat merokok, pada sebagian kotak rokok. Indeks memberi petunjuk bahwa jika tetap memutuskan untuk mengisap rokok dalam kemasan itu, seseorang akan semakin dekat dengan orang yang fotonya tertera di sampul kemasan rokok itu. Adapun pada aspek simbolis, kita dapat melihat konvensi suatu hal melalui sebuah penandaan. Bendera merah putih merupakan simbol dari Negara Indonesia. Gabungan dua warna sederhana itu disepakati secara nasional dan juga internasional sebagai penanda Negara Indonesia.

Adapun aspek interpretan, Peirce membedakan tiga: *terms (rheme)*, yaitu pemaknaan yang bersifat individual semata; *proposisi (dicent)*, yaitu pemaknaan yang dilakukan oleh sejumlah orang dan dapat bersifat benar atau salah. Misalnya, keberadaan anak Punk di suatu daerah dianggap sesuatu yang dimaklumi. Namun, keberadaannya di daerah lain sangat ditolak; dan terakhir, argumen, proposisi yang telah melembaga menjadi logika tertentu sehingga dipahami secara kolektif. Adapun contoh argumen yaitu pemaknaan kata Facebook sebagai merek dagang suatu media sosial daring.

## Ruang dan Teritori

Teritori primer ditandai dengan tembok, pagar, properti pribadi, ataupun peringatan/imbauan agar tidak melintasi area yang ditandai. Teritori sekunder misalnya bangku ataupun meja di perpustakaan yang ditandai dengan tumpukan buku, jaket, ataupun tas. Pemaknaan atas tanda teritorial berkaitan dengan pemilik teritori dan pihak yang diperingatkan agar tidak melanggar batas teritorialnya. Itu masih dikategorikan sebagai tanda teritorial yang denotatif. Selain itu, terdapat pula teritorial yang konotatif, seperti kuasa, gengsi, relasi afektif (misal dalam pemilihan bangku saat hendak mengobrol), ataupun rumah yang direka oleh Gaston Bachelard dalam puisinya *“The Poetics of Space”*.

Sebuah bukti bahwa kehadiran teritori manusia merupakan keinginan individu untuk mempertahankan dirinya dari gangguan, Lyman dan Scott (1967) membedakan tiga bentuk gangguan atas teritori, seperti

pelanggaran (gangguan), invasi (mencaplok bagian teritorial individu atau kelompok lain), dan kontaminasi (penghancuran ataupun pencemaran). Reaksi terhadap sejumlah gangguan itu dapat diwujudkan dalam bentuk pemertahanan ataupun penghindaran.

### 3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan korpus data dari wawancara terstruktur dengan partisipan penelitian. Diberikan berbentuk pertanyaan terbuka (*open-ended question*) yang memungkinkan untuk menjangkau informasi yang bermanfaat untuk penelitian dan informasi lain yang terkait tetapi tidak disebutkan dalam pertanyaan. Selanjutnya, data dari wawancara akan dianalisis secara kualitatif (Creswell, 2013). Kategori partisipan yang diwawancarai sesuai dengan profil yang dibutuhkan penelitian, yaitu mahasiswa program sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIPB UI) yang sering makan siang dan berkumpul bersama teman sebayanya pada hari kuliah di Kansas. Adapun kategori kedua yaitu pedagang yang berjualan di Kansas.

Wilayah penelitian yaitu berfokus pada Kansas. Adapun partisipan terdiri atas dua kategori: pertama, mahasiswa S1, seperti Program Studi (Prodi) Sastra Jerman, Sastra Prancis, dan Sastra Belanda. Kedua, "penghuni" Kansas, seperti pedagang dan petugas kebersihan.

Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan teknik mikrosemiotik (Danesi dan Perron, 1999). Analisis mikrosemiotik terdiri atas tiga tahap: (1) observasi, yaitu mengamati individu yang menjadi target dalam suatu konteks sosial untuk memperoleh data yang dibutuhkan; (2) analisis, yaitu mengurai tatanan penandaannya dan struktur makna yang diproyeksi individu sesuai dengan konteks yang ada; dan (3) sintesis, yaitu merangkum hasil analisis melalui interpretasi data.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pembuatan desain, perumusan cakupan, dan penentuan karakteristik partisipan. Kemudian, peneliti ini merancang daftar tanya semiterstruktur untuk kegiatan wawancara dengan partisipan. Adapun contoh pertanyaannya: Di mana kamu biasanya makan di area kampus? Di mana kamu dan teman-teman makan di area kampus?; Bagaimana kamu dan teman-teman menandai tempat itu sebagai penanda saat berjanji untuk berkumpul? Misalnya dengan istilah tempat biasa, meja asbak ataupun pojok kantin; Bagaimana kamu memaknai ruang tersebut? Terakhir, hasil wawancara, seperti yang telah diuraikan di atas dianalisis melalui perspektif trikotomi Peirce dan perspektif analisis mikrosemiotik Danesi dan Peron (1999) untuk menarik kesimpulan. Cara itu sesuai dengan perspektif mikrosemiotik yang menganalisis temuan lapangan hingga mendapatkan sintesis atas gejala yang diteliti (induktif).

### 4. Analisis

Berdasarkan kategorisasi di atas, peneliti ini mendapatkan 5 orang partisipan dengan rincian 3 orang mahasiswa dan 2 orang pedagang Kansas. Adapun 3 orang memiliki inisial nama mahasiswa: AG (partisipan 1), AR (partisipan 2), dan DPD (partisipan 3), sedangkan 2 orang petugas Kansas nonmahasiswa memiliki inisial S (partisipan 4) dan HN (partisipan 5).

Partisipan 1, AG, mahasiswi Prodi Sastra Jerman, berusia 20 tahun, saat ini duduk di semester kelima. AG sering makan siang bersama teman sebayanya di Kansas. Ketika hendak makan siang, AG, dan temannya, menuturkan bahwa mereka hampir selalu menempati sejumlah meja yang berada tepat di depan penjual batagor dan siomay, sejumlah teman yang sedang merokok, teman yang berbahasa atau *Sprache* Jerman. Itu merupakan bentuk *sinsigns* dan *indexes* (deiksis ruang) atas trikotomi Peirce melalui tipe representamen dan representasi AG atas teritorinya. Menurut AG, ia bersama temannya sering kali mengisi

3–4 meja yang saling bersebelahan. Meja-meja itu telah dianggap sebagai teritori Prodi Sastra Jerman. Penuturan AG atas pemaknaannya sebagai interpretan dinilai sebagai *dicisigns*. Jadi, dapat disimpulkan pola *sinsigns-indexes-decisigns*.

Jika meja AG dan kawannya tersebut sudah diisi oleh mahasiswa dan mahasiswi dari prodi lain, mereka tidak berkeberatan untuk mencari meja lain. Pemilihan meja yang lain tidak memerlukan standar tertentu. Hanya pertimbangan praktis, seperti meja lain yang kosong dianggap prioritas meskipun AG dan temannya harus makan bersama pembeli makanan lain di meja itu. Terkadang AG menyadari bahwa tempat "darurat" yang ditempati itu merupakan teritori prodi lain.

AG juga menjelaskan bahwa ia dan temannya merasa lebih nyaman jika makan di meja yang biasa mereka tempati. Ia sendiri juga tidak memahami bagaimana penilaian itu muncul. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa itu disebabkan oleh kebiasaannya makan siang dan bersosialisasi di meja itu. Ia pun tidak mengetahui mengapa meja-meja itu dianggap sebagai teritorialnya. Yang diketahuinya, sejak ia menjadi mahasiswa, meja-meja itu sudah dijadikan teritori oleh senior AG. Artinya, ia telah melakukan semiosis atas teritorialnya, mengenal, membuat representasinya, dan menjadikannya tatanan penandaan.

Partisipan 2, mahasiswi, Prodi Sastra Prancis, berusia 20 tahun, dan sedang duduk di semester kelima. Partisipan ini, AR merupakan mahasiswi yang cukup sering makan siang dan bersosialisasi bersama teman satu prodi di Kansas. Ketika makan siang, AR menuturkan bahwa ia dan temannya (8–10 orang) memilih ruang sosial di belakang kipas angin tegak, tidak jauh dari kios Batagor, Siomay, dan teman AR berinisial P yang berambut panjang dan keriting, selalu merokok dan meminum kopi serta menggunakan laptop MacBook Air. Itulah bentuk *sinsigns* dan *indexes* atas trikotomi Peirce melalui representamen dan representasi AR mengenai teritorialnya. Selain itu, jika meja yang biasa ditempati itu telah diambil oleh pengunjung lain, AR dan temannya mencari meja lain sebagai "*teritorial alternative*". Adapun alternatif pertama yaitu meja di bawah televisi yang ditaruh di bagian atas kantin atau tepat berada di depan Kios Roti dan Pisang Bakar. Penuturan AR atas pemaknaannya sebagai interpretan dinilai sebagai *dicisigns*. Jadi, berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan pola *sinsigns-indexes-decisigns*.

Partisipan 3 berinisial DPD, mahasiswa Prodi Sastra Belanda, dan sedang duduk di semester ketiga. Tempat makan yang paling sering dikunjungi adalah Kansas. Selain Kansas, kantin Fakultas Ilmu Komputer, dan warung makan di daerah Kelurahan Kukusan. Meskipun demikian, sebagai tempat makan, DPD tidak condong ke Kansas karena hawanya panas dan banyak kotoran burung. DPD juga mengaku tidak memilih tempat duduk berpayung di dekat Teater Daun karena panas matahari dan itu bukan teritori mahasiswa Prodi Sastra Belanda.

DPD dan anggota angkatan 2015 memiliki dua teritori di Kansas dan taman di bawah pohon, tepatnya di antara Gedung IX dan Kansas. Alasan memilih taman itu adalah lebih teduh dan tidak sepanas Kansas. Sejak menjadi mahasiswa baru, DPD sudah dikenalkan (proses mengenal dan memahami tanda/semiosis) bahwa Kansas, tepatnya sejumlah meja (4–5 meja) dengan penanda pilar (deiksis ruang) merupakan teritori mahasiswa Prodi Sastra Belanda. Meskipun terdapat dua pilar di pintu masuk, subjek mengaku bahwa mahasiswa Prodi Sastra Belanda pasti memahami penanda yang dimaksud. Penanda lain yaitu dua representamen atau mahasiswa yang selalu menempati teritori itu, kecuali jika ada kegiatan perkuliahan. Kedua mahasiswa itu, yaitu K (angkatan 2015) dan M (angkatan 2013). K dan M telah menjadi penanda universal. Itu merupakan representamen deiksis personal yang diindikasikan melalui serangkaian objek dalam ruang dan waktu (*sinsigns*). DPD diberi tahu oleh seniorinya, "ini jagain nih, ini.. ini ibaratnya kayak tongkrongan kitalah ...". Itu menjadi *dicisigns* atau pemaknaan atas *sinsigns* bagi DPD dan interpretan lain, khususnya para senior. Penuturan DPD sebagai interpretan dinilai sebagai *dicisigns*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pola *sinsigns-indexes-decisigns*.

DPD menilai para mahasiswa S1 di luar kelompoknya sudah mengetahui teritori itu milik kelompok. Pernah pada suatu waktu, DPD menemukan teritorinya diduduki oleh mahasiswa lain dan ia menegur bahwa meja itu “milik” mahasiswa Prodi Sastra Belanda. Adapun cara mengusir mahasiswa S1 lain jika telanjur menempati teritorinya, DPD menyampaikan, “Boy, tempat Belanda, maaf...”. Proses semiosis terjadi secara sempurna pada DPD.

Sebagai penyempurnaan analisis, peneliti ini melakukan wawancara dengan penghuni Kansas lain, pedagang (partisipan 4) dan petugas kebersihan (partisipan 5). Partisipan 4 adalah salah satu petugas kebersihan Kansas (S), laki-laki, dan telah bertugas sejak 1998. Profil S sangat sesuai dengan penelitian ini karena memiliki pemahaman yang baik tentang ruang Kansas dan sekitarnya. S menuturkan, Kansas didirikan pada 2002 dan pada masa itu bernama Kantin Bawah. Pada 2007, kantin itu direnovasi hingga berbentuk kerucut dan dinamakan Kantin Kerucut (populer disebut Kancut), sesuai dengan prinsip ikonitas. Pada masa Kancut ini, kantin diberi penanda warna di bangku sesuai dengan peruntukan prodi asal mahasiswanya: oranye untuk Prodi Sastra Belanda, kuning untuk Prodi Sastra Inggris, biru untuk Prodi Sastra Indonesia, putih untuk Prodi Filsafat, merah untuk Prodi Sastra Cina, dan abu-abu untuk Prodi Sastra Jerman. Meskipun representamen itu dikategorikan menurut *qualisigns* (warna-warni), mahasiswa dari prodi lain dapat menggunakannya secara bergantian. Mahasiswa sebagai interpretan menganggap representamen itu ditafsirkan sebagai *rhemes* ataupun *dicisigns*.

Pada 2012, Kancut direnovasi dan bangku dibuat dengan rupa yang seragam sehingga tidak ada lagi penanda warna. Nama resminya pun diganti menjadi Kantin Budaya (populer disebut Kanbud dan Kansas). Pada bagian luar Kansas dan di sekitar Teater Daun, terdapat tempat duduk yang diberi payung (populer dengan nama Payungan). Tempat itu merupakan teritori mahasiswa Prodi Sastra Arab, Sastra Jawa, Sastra Cina, Sastra Jepang, dan juga Sastra Jerman. Di bagian dalam Kansas, S menyebutkan terdapat sejumlah representamen *sinsigns* dan *indexes* tempat dengan penanda pilar dan di depan penjual jus sebagai teritori Prodi Sastra Belanda; penanda di bawah televisi sebagai teritori Prodi Filsafat; penanda pintu satu (pintu masuk, di depan kolam air mancur) sebagai teritori Prodi Sejarah; dan penanda di depan sate Madura sebagai teritori Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Menurut pengakuan S, sebagai interpretan, berbagai teritori itu dikategorikan permanen sehingga jarang terlihat digunakan oleh para mahasiswa dari prodi lain (*dicisigns*). Artinya, berdasarkan trikotomi Peirce, dapat dibuat mode representasinya, yaitu *sinsigns-indexes-dicisigns*.

Adapun di bagian lain, terdapat teritori yang dikategorikan temporer (tidak selalu ditempati) seperti representamen *sinsigns* dan *indexes* tempat dengan penanda depan Ayam Goreng Mas Roni sebagai teritori Prodi Sastra Indonesia; tempat dengan penanda tiang tengah sebagai teritori Prodi Sastra Prancis dan Sastra Cina. Sebagai interpretan, S berpendapat bahwa para mahasiswa memilih teritori permanen karena alasan praktis mencari tempat yang tidak panas sehingga dapat makan bersama, bersosialisasi, belajar, dan membuat tugas kelompok (*dicisigns*). Melalui trikotomi Peirce, kita dapat membuat mode representasinya: *sinsigns-indexes-dicisigns*.

Kansas dimaknai sebagai ruang sosial oleh S. S bercerita bahwa sering menerima bantuan moral dan finansial dari mahasiswa, alumni, dan dosen FIPB UI untuk melawan penyakit yang diderita anaknya dan ia sendiri. Kansas dan Payungan (di belakang Kansas) juga dimaknai sebagai teritori sehingga S merasa tidak canggung untuk bergabung pada teritori mahasiswa yang ia kenal.

Partisipan 5 adalah penjual sate Madura dan berinisial HN. HN telah berdagang di Kansas sejak 2014. Menurut HN, dirinya tidak terlalu memahami teritori para mahasiswa di Kansas. Selain berdagang sate, ia sering diajak bersosialisasi dalam kelompok mahasiswa yang berteritori dengan penanda di depan sate (deixis ruang) untuk bercengkerama dan bermain gitar. Namun, berdasarkan tafsirannya sebagai interpretan, ia tidak mengetahui prodi asal para mahasiswa itu (*dicisigns*). Satu-satunya teritori yang ia

pahami latarnya sebagai *dicisigns*, yaitu meja alumni dengan penanda di sebelah sate dan sebelah soto (*indexes*). Ia berpendapat bahwa alasan pemilihan teritori di Kansas adalah meja yang memiliki sandaran (sandaran di pilar), lebih teduh dan tidak panas, dekat dengan pepohonan (teritorial alumni), dan terdapat sebuah stop kontak untuk mengecas ponsel (teritori alumni).

Berdasarkan teori semiosis Danesi dan Peron (1999), terdapat peristiwa semiosis, yaitu pada tahap semiosis, kepada mahasiswa diajarkan sejumlah representamen penanda teritorial (meja, pilar, kipas) oleh para seniornya. Para junior menangkap penanda itu dan mengingatkannya dengan baik. Berikutnya representation, yaitu tahap yang merepresentasi penanda teritorial dalam tuturan komunikasi bersama para mahasiswa satu prodi ataupun membuat perjanjian bertemu/makan bersama menggunakan penanda itu. Terakhir, *signifying order*, yaitu penanda teritorial yang menjadi “sistem” dan budaya bagi sebagian mahasiswa dan sebagian kecil masyarakat Kansas nonmahasiswa FIPB UI. Mereka memahami tradisi itu karena diturunkan dari seniornya, selalu menggunakannya, dan menjadikan hal itu salah satu identitas yang digunakan saat bersosialisasi dengan teman intra/antarkelompoknya di ruang Kansas.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, penulis ini berkesimpulan bahwa terdapat penandaan teritorial para mahasiswa di Kansas. Teritori itu digunakan sebagai identitas kelompok mahasiswa dari suatu prodi di FIPB UI. Melalui perspektif tatanan penandaan, proses semiosis terjadi pada saat para mahasiswa diperkenalkan pada penanda teritorial oleh para seniornya sejak berstatus mahasiswa baru melalui representamen *sinsigns*. Penandaan itu ditanamkan dalam kognisi dan digunakan secara berulang (representasi) melalui sejumlah penanda *indexes*. Representamen teritorial yang direpresentasikan secara berulang telah menjadi tatanan penandaan pada kelompok mahasiswa (sebagai interpretan) yang mendiami teritori tertentu sebagai wujud *dicisigns*. Hal itu juga dipahami oleh sebagian petugas Kansas. Merujuk ke pandangan Charles Peirce, kita dapat membuat simpulan mode representasinya sebagai *sinsigns–indexes–dicisigns*.



Gambar 1. Suasana Kantin Sastra (sumber foto: koleksi penulis).

Itu juga sesuai dengan prinsip dimensionalitas yang melihat budaya menjadi tiga prinsip: *firstness*, yang menilai bahwa proses pengenalan tanda secara sensoris (melihat penanda seperti pilar, televisi, kipas angin, (kios) sate. Dapat juga payungan sebagai fenomena badaniah; *secondness*, menyimpan dan menggunakan memori atas penanda itu; *thirdness*, menjadikan kumpulan tanda, kode, dan teks sebagai sesuatu yang terpelajari dalam sebuah budaya.

Teritori dimaknai sebagai tempat makan, ruang bersosialisasi (bermain kartu atau gitar), dan tempat belajar serta mengerjakan tugas. Pemaknaan teritorial juga dihayati secara mendalam oleh sebagian mahasiswa, yaitu dengan “menjaga” teritorinya agar tidak ditempati oleh mahasiswa lain. Namun, sebagian mahasiswa menganggap teritori sebagai ruang temporer sehingga tidak memperlmasalahkan jika ruang itu ditempati oleh mahasiswa lain. Selain itu, hampir tidak pernah ada masalah berarti yang terkait dengan teritori di dalam interaksi mahasiswa. Perlu penelitian lanjutan agar mendapatkan jawaban dari pertanyaan mengapa teritori itu dimaknai oleh para mahasiswa FIPB UI.

Penulis ini mengakui bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini, masih perlu penambahan subjek penelitian sebagai korpus data dan memperoleh pengayaan dalam analisis, dan mencari penelitian-penelitian dinamika ruang dan semiotis terbaru dalam sejumlah jurnal yang representatif. Meskipun demikian, karya ini dapat menjadi penelitian awal dalam kajian dinamika ruang yang bersentuhan dengan konsep teritorial dan ancangan semiotis.

## Daftar Pustaka

- Altman, I. *The environment and social behavior: Privacy, Personal Space, Territory Crowding*. Belmont CA: Wadsworth, 1975.
- Christomy, Tommy. "Peircean dan Kajian Budaya." Dalam *Semiotika Budaya*. Cetakan ke-2. Penyunting T. Christomy, dan U. Yuwono, 109–146. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, 2004.
- Christomy, Tommy. "Konsep Dicont dalam Kajian Urban Landscape dan Toponimi." Seminar Nasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan, 47–54. Depok, 2016.
- Creswell, J. W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, 2013.
- Danesi, M., dan P. Perron. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington: Indiana University Press, 1999.
- Hall, E. T. *The Hidden Dimension*. New York: Doubleday, 1966.
- Hidayat, R. S. "Semiotik dan Bidang Ilmu." Dalam *Semiotika Budaya*. Cetakan ke-2. Penyunting T. Christomy, dan U. Yuwono, 77–86. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, 2004.
- Hoed, B. H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, ed. ke-3. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Lyman, S. M., dan Scott, M. B. "Territoriality: A Neglected Sociological Dimension." *Social Problems* 15, no.2 (2007): 236–249.
- Nöth, W. *Handbook of Semiotics*. Brimington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990.